



PELATIHAN PEMBUATAN OBAT HERBAL DARI DAUN SALUNG UNTUK PENYAKIT INFEKSI KULIT DI DUSUN IV DESA TANJUNG SETEKO

Harmida, Hanifa Marisa, Juswardi
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
harmidar@yahoo.com

ABSTRAK

Penyakit infeksi kulit umumnya disebabkan oleh *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. *Staphylococcus aureus* merupakan bakteri patogen utama pada manusia yang menyebabkan infeksi kulit, mulai dari infeksi kecil sampai infeksi yang tidak bisa disembuhkan. Oleh sebab itu, program pencegahan, dan pengobatan penyakit infeksi kulit ini sangat dibutuhkan. Secara alami, pengobatan penyakit infeksi kulit dapat dilakukan dengan menggunakan bahan alami dari tanaman. Telah dilakukan penelitian Eksplorasi tumbuhan penghasil bahan bioaktif dan senyawa antibakteri untuk mengobati penyakit infeksi kulit di Sumatera Selatan. Dari hasil penelitian ini diperoleh tumbuhan yang paling berpotensi sebagai sumber bahan bioaktif dan senyawa anti bakteri adalah daun salung (*Psychotria viridiflora* Reinw. ex Blume). Berdasarkan hasil penelitian bahwa sediaan salep dari ekstrak daun salung dapat menyembuhkan infeksi kulit dalam waktu 6 hari. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memperkenalkan daun salung sebagai obat infeksi kulit. Kegiatan ini dilaksanakan di dusun IV desa Tanjung Seteko kecamatan Indralaya, Ogan Ilir. Teknologi yang digunakan cukup sederhana sehingga masyarakat mampu membuat sendiri. Daun salung terlebih dahulu di buat simplisia, selanjutnya diekstraksi menggunakan pelarut organik (n heksana), kemudian ekstrak kental dicampur dengan vaselin untuk mendapatkan salep. Dengan kegiatan ini diharapkan masyarakat dapat memiliki alternatif pengobatan untuk infeksi kulit dan tidak sepenuhnya tergantung pada obat-obatan kimia.

Kata kunci : Daun salung, ekstrak, infeksi kulit, salep

I. PENDAHULUAN

Dusun IV desa Tanjung Seteko berada 3 km dari Universitas Sriwijaya arah ke Kayu Agung. Mata pencaharian masyarakat dusun IV cukup beragam, warga pada umumnya bekerja sebagai petani sedangkan masyarakat lainnya bekerja sebagai pegawai, peternak, tukang dan lain-lain. Menurut kepala dusun IV, penderita penyakit infeksi kulit terutama anak-anak di wilayah tersebut cukup banyak seperti kudis, kurap dan eksim. Di dusun IV terdapat sungai yang cukup besar, masyarakat terutama anak-anak terbiasa mandi di sungai tersebut.

Penyakit infeksi kulit umumnya disebabkan oleh *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. *Staphylococcus aureus* merupakan bakteri patogen utama pada manusia yang menyebabkan infeksi kulit, mulai dari infeksi kecil sampai infeksi yang tidak bisa disembuhkan (Jawetz *et al.*,



2005). Menurut Entjang (2003) *Escherichia coli* merupakan bakteri yang menyebabkan infeksi pada luka, abses, infeksi *tractus urinarius* (*cystitis*, *pyelonephritis*) dan pneumonia.

Penyakit infeksi kulit masih menjadi masalah di Indonesia bahkan di dunia. Penyakit infeksi kulit umumnya disebabkan oleh *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. *Staphylococcus aureus* merupakan bakteri patogen utama pada manusia yang menyebabkan infeksi kulit, mulai dari infeksi kecil sampai infeksi yang tidak bisa disembuhkan (Jawetz *et al.*, 2005).

Oleh sebab itu, program pencegahan, dan pengobatan penyakit infeksi kulit ini sangat dibutuhkan untuk menekan jumlah penderita penyakit infeksi kulit. Secara alami, pengobatan penyakit infeksi kulit dapat dilakukan dengan menggunakan bahan alami dari tanaman. Telah dilakukan penelitian Eksplorasi tumbuhan penghasil bahan bioaktif dan senyawa antibakteri untuk mengobati penyakit infeksi kulit di Sumatera Selatan. Dari hasil penelitian ini diperoleh tumbuhan yang paling berpotensi sebagai sumber bahan bioaktif dan senyawa antibakteri adalah daun salung (*Psychotria viridiflora* Reinw. ex Blume) (Hibah Bersaing, Salni, Hanifa M dan Harmida, 2014). Berdasarkan hasil penelitian bahwa sediaan salep dari ekstrak daun salung dapat menyembuhkan infeksi kulit dalam waktu 6 hari.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memperkenalkan daun salung sebagai obat infeksi kulit. Masyarakat tidak perlu repot membeli ke toko obat, tetapi membuat sendiri sesuai potensi tanaman yang ada di sekitar wilayah tersebut. Dengan membuat sendiri obat infeksi kulit, maka lebih murah, kebersihan, keamanan dapat lebih terjamin. Kegiatan ini dilaksanakan di dusun IV dengan pertimbangan, wilayah tersebut paling padat penduduknya, banyak ditemukan penderita penyakit infeksi kulit karena kebiasaan mandi di sungai. Dengan kegiatan ini diharapkan masyarakat dapat memiliki alternatif pengobatan untuk infeksi kulit dan tidak sepenuhnya tergantung pada obat-obatan kimia.

Tumbuhan Salung (Psychotria viridiflora Reinw. ex. Blume)

Tumbuhan salung (*Psychotria viridiflora* Reinw. ex. Blume) memiliki sinonim *Psychotria sylvatica* dan *Psychotria jackii*. Salung memiliki beberapa nama daerah yaitu: halan, ki kores (Sunda), tenam betul (Belitung). Malaysia: jarum-jarum, julong-julong bukit, dan engkerbai. Distribusi tumbuhan salung meliputi India, Nepal, Myanmar, Thailand, Malaysia, Sumatra, Jawa dan Kalimantan.



Gambar 1. Tumbuhan Salung



Klasifikasi *Psychotria viridiflora* Reinw. ex. Blume adalah sebagai berikut :

Kingdom	:	Plantae
Divisio	:	Magnoliophyta
Classis	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Rubiales
Familia	:	Rubiaceae
Genus	:	<i>Psychotria</i>
Spesies	:	<i>Psychotria viridiflora</i> Reinw. ex. Blum
Nama daerah	:	Daun salung

Psychotria viridiflora ditemukan di hutan sekunder dan bisa dimanfaatkan sebagai tanaman pagar. Tumbuhan salung hidup pada ketinggian 1200-2400 m di atas permukaan laut. Tumbuhan salung berupa perdu atau pohon kecil, bentuk daun bervariasi dari lanset hingga eliptikal dengan ukuran 3,5-10 cm x 2-5 cm, pinggir daun beronggok, ujung daun meruncing dan pendek, daging daun agak tebal, bagian bawah terdapat akarodomatia, daun penumpu bervariasi bentuk segitiga atau bulat telur.

Bunga majemuk berbentuk panikula sampai korimbus, glabrous hingga berbulu pendek, panjang 4-6(-10) cm, warna bunga merah muda kehijauan atau putih, panjang kelopak sekitar 15 mm dan berbulu, panjang tabung mahkota 2 mm, buah mengandung banyak air dan berwarna kekuning-kuningan hingga merah. Daun salung digunakan di Malaysia dan Jawa untuk mengobati penyakit kulit seperti kudis, pengobatan gigitan yang beracun dari serangga dan ular, serta untuk obat sakit perut dan diare (Valkenburg dan Bunyapraphatsara, 2002).

Kandungan senyawa antibakteri dari daun salung (*Psychotria viridiflora*) belum diketahui. Beberapa tumbuhan familia rubiaceae yang mengandung senyawa antibakteri, yaitu: mengkudu (*Morinda citrifolia*) digunakan untuk mengobati diare dan bisul. Hasil penelitian didapatkan mengkudu mengandung anthraquinone yang bersifat antiseptik dan antibakteri. Kina digunakan kulitnya untuk mengobati influenza, diare dan disentri. Gambir (*Uncaria gambir*) digunakan untuk sakit diare dan luka. Penelitian lain didapatkan bahwa gambir mengandung senyawa fenolik yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* dan *Staphylococcus aureus* (Kresnawati dan Zainuddin, 2005).

Daun salung (*Psychotria viridiflora* Reinw. ex. Blume) memiliki sinonim *Psychotria sylvatica*. Blume (1826), *Psychotria jackii* Hook. f. (1880). Tumbuhan ini memiliki nama daerah yaitu halan, ki kores (Orang Sunda), tenam betul (Belitung). Malaysia: jarum-jarum, julong-julong bukit, sepanggung (Peninsular). Distribusi tumbuhan ini pada negara-negara seperti India, Negeri Nepal, Myanmar (Myanmar), Thailand, Malaysia, Sumatra, Jawa dan Borneo (Anonim^a 2007).

Daun tumbuhan ini digunakan di Malay Peninsular dan Jawa, untuk mengobati penyakit kulit seperti kudis, selain itu digunakan untuk pengobatan gigitan beracun dari serangga dan ular. Di Kalimantan Barat bagian pucuk digunakan untuk obat gatal-gatal dan penyakit infeksi. Di Sarawak menggunakan daun salung untuk pewarna kain dengan cara merebus daun salung yang berwarna kekuningan yang menghasilkan warna larutan kemerah-merahan, selanjutnya kain dicelupkan dan warna kain menjadi merah kecoklatan (Valkenburg & Bunyapraphatsara 2002).



II. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1. *Khalayak Sasaran*

Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah penderita infeksi kulit, keluarga penderita infeksi kulit, masyarakat dusun IV. Kegiatan ini diikuti ± 30 (tiga puluh) orang.

2.2. *Lokasi Kegiatan*

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di dusun IV desa Tanjung Seteko kecamatan Indralaya, kabupaten Ogan Ilir.

2.3. *Metode yang Digunakan*

Metode kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Penyuluhan, dilakukan dengan ceramah dan diskusi dengan masyarakat tentang penyakit infeksi kulit, pola hidup yang tepat penderita infeksi kulit, dan faktor resiko infeksi kulit
- b. Demonstrasi, yaitu memberikan pelatihan dengan melibatkan secara langsung para khalayak sasaran dan mahasiswa pembuatan obat infeksi kulit dari bahan alami khususnya daun salung
- c. Pemanatauan penurunan penderita penyakit infeksi kulit setelah pengobatan
- d. Pemantauan, untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan, dilakukan oleh dosen dan mahasiswa

2.4. *Evaluasi Kegiatan*

Untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, maka dilakukan evaluasi kegiatan. Kriteria dan indikator keberhasilan kegiatan terhadap masyarakat.

- a. Tahap 1, Analisis potensi lokasi pengabdian (dilakukan saat penyusunan proposal), melalui tanya jawab dengan kepala dusun dan beberapa anggota masyarakat tentang penyakit diare pada masyarakat
- b. Tahap 2, pada saat kegiatan berlangsung. Evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat dan ketrampilan tentang cara pembuatan obat diare dari daun salung
- c. Tahap 3, pada saat akhir kegiatan. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan setelah masyarakat diberikan penyuluhan dan pelatihan.

Indikator pencapaian tujuan dan tolok ukur yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan ini adalah :

1. Pada saat akhir kegiatan, diberikan pertanyaan pada khalayak sasaran tentang penyakit diare dan cara pengobatan secara tradisional menggunakan daun salung. Tolok ukur keberhasilan dilihat dari banyaknya masyarakat yang dapat menjawab dengan benar dengan target $\pm 75\%$.
2. Diberikan kesempatan pada khalayak sasaran untuk praktek sendiri. Tolok ukur keberhasilan dilihat dari kebenaran cara kerja minimal 75%.
3. Evaluasi terakhir dilakukan dengan melihat tindak lanjut dari kegiatan ini, apakah setelah kegiatan masyarakat masih menggunakan teknologi ini.

2.5. *Materi Kegiatan*

2.5.1. *Pembuatan Simplisia*

Sebanyak 5 kg daun salung dibersihkan dari pengotor, dikeringkan dengan panas matahari selama ± 4 hari. Selanjutnya diblender untuk mendapatkan serbuk halus (simplisia).

2.5.2. *Pembuatan Ekstrak Daun salung*

Sebanyak 1000 g simplisia diekstraksi secara sinambung dengan menggunakan alat sohklet dan pelarut n heksana. Sebanyak 200 gram dibungkus dengan kertas saring ditempatkan dalam alat sohklet, kemudian sebanyak 2L n heksana dimasukkan dalam labu distilasi, ditambahkan beberapa batu didih. Penangas air dipanaskan dan proses ekstraksi dilakukan sampai pelarut



menjadi bening. Ekstrak dipanaskan/dikeringkan anginkan agar mendapatkan ekstrak yang kental/pekat.

2.5.3. Pembuatan salep

Pembuatan salep dengan cara mencampurkan ekstrak dengan vaselin dengan perbandingan ekstrak: vaselin=1:9. Salep yang sudah jadi dimasukkan dalam botol steril (botol dipanaskan terlebih dahulu). Salep dapat disimpan dan digunakan sesuai keperluan. Salep ini dapat bertahan selama \pm 5 tahun.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penyakit Infeksi Kulit di Dusun IV desa Tanjung Seteko

Secara umum, infeksi kulit dapat menimbulkan gejala peradangan pada kulit yang meliputi ruam kemerahan, gatal, dan nyeri. Gejala yang lebih parah, seperti kulit mengelupas, bisul bernanah, atau warna kulit berubah. Cara yang bisa dilakukan agar terhindar dari infeksi kulit, antara lain adalah menghindari paparan virus, bakteri, atau jamur yang menjadi penyebabnya, menghindari bersentuhan dengan penderita infeksi kulit, dan tidak menggunakan barang-barang yang digunakan penderita. Selain itu yang lebih penting lagi adalah menjaga kebersihan tubuh, terutama bagian tangan, agar bakteri, virus, atau jamur tidak bisa dengan mudah menginfeksi tubuh. Jika ada luka pada kulit, segera ditutupi agar mikroorganisme penyebab infeksi tidak bisa masuk.

Infeksi ataupun penyakit akibat infeksi telah menyebabkan kematian sebesar 13 juta orang di seluruh dunia setiap tahun, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Penyakit kulit mempunyai gambaran khas yang disebut lesi. Lesi ini dapat diakibatkan oleh pengobatan, penggarukan, atau infeksi. Aspek penting untuk menentukan patofisiologi penyakit kulit mencakup karakteristik kulit, distribusi beberapa lesi, lama waktu terjadi dan kekambuhan, obat-obatan yang digunakan, riwayat keluarga tentang penyakit serta keadaan lingkungan atau pribadi dari material berbahaya. Respons umum dari kulit terhadap cedera adalah menimbulkan respons inflamasi. Sumber cedera pada kulit meliputi bakteri, virus, suhu ekstrim, iritasi kimia dan mekanik. Inflamasi mengubah pembuluh darah sekitar dan jaringan sekitar yang menyebabkan kemerahan (eritema) (Tambayong 2000).

Dusun IV desa Tanjung Seteko berada 3 km dari Universitas Sriwijaya arah ke Kayu Agung. Penderita penyakit infeksi kulit terutama anak-anak di wilayah tersebut cukup banyak seperti kudis, kurap dan eksim. Di dusun IV terdapat sungai yang cukup besar, masyarakat terutama anak-anak terbiasa mandi di sungai tersebut. Kondisi seperti gatal-gatal, sering kali dibiarkan dan dianggap remeh bahkan hingga luka. Kondisi ini akan mengganggu aktivitas dan rasa tidak nyaman.

Ekstrak daun salung terbukti dapat digunakan untuk mengobati penyakit infeksi kulit (Hibah Bersaing, Salni dkk, 2015). Banyaknya penderita penyakit infeksi kulit di dusun IV desa Tanjung Seteko, serta potensi terkena infeksi kulit maka perlu adanya edukasi dan pelatihan pengobatan penyakit infeksi kulit menggunakan bahan alami yaitu daun salung. Daun salung merupakan tanaman liar yang banyak tumbuh di dusun tersebut. Keuntungan cara ini adalah murah, kebersihan dan keamanan terjaga dan terhindar dari faktor resiko keracunan bahan kimia.



3.2. Kegiatan Pembuatan Obat Herbal Diare dari Daun Salung

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan 2 metoda yaitu penyuluhan dan praktek. Penyuluhan dengan topik bagaimana mengenali penyakit infeksi kulit, penyebab dan dampak lebih lanjut jika dibiarkan. Penyakit infeksi kulit yang dibiarkan dan menjadi parah membutuhkan biaya pengobatan yang tidak sedikit. Oleh sebab itu mengenali dari awal penyakit kulit dan pengobatannya sangat diperlukan.

Secara tradisional masyarakat sudah sering menggunakan tanaman sebagai obat herbal. Penggunaan ekstrak daun salung sebagai obat infeksi kulit telah dilakukan kajian ilmiah (Salni dkk, 2014). Secara sederhana masyarakat dapat menumpuk daun salung dan menempelkan pada kulit yang terkena infeksi tetapi cara ini kurang efektif, karena tumbukan daun mudah lepas dari kulit.

Berdasarkan hal tersebut maka kegiatan ini memberikan penyuluhan dan ketrampilan pembuatan salep sebagai obat infeksi kulit dari ekstrak daun salung. Kegiatan pelatihan pembuatan salep di mulai dari pembuatan simplisia yaitu mengeringkan daun salung dan dibuat serbuk. Daun salung dibersihkan dari pengotor, dikeringkan dengan panas matahari selama \pm 4 hari. Selanjutnya diblender untuk mendapatkan serbuk halus (simplisia). Tanaman salung cukup banyak terdapat di dusun tersebut, tumbuh liar terutama di pekarangan.

Simplisia diekstraksi secara sinambung dengan menggunakan alat sohklet dan pelarut n heksana. Sebanyak 200 gram dibungkus dengan kertas saring ditempatkan dalam alat sohklet, kemudian sebanyak 2L n heksana dimasukkan dalam labu distilasi, ditambahkan beberapa batu didih. Penangas air dipanaskan dan proses ekstraksi dilakukan sampai pelarut menjadi bening. Ekstrak dipanaskan/dikeringkan anginkan agar mendapatkan ekstrak yang kental/pekat.



Gambar 2. Simplisia dan proses ekstraksi

Pembuatan salep dengan cara mencampurkan ekstrak dengan vaselin dengan perbandingan massa ekstrak:vaselin = 1:9. Salep yang sudah jadi dimasukkan dalam botol steril (botol dipanaskan terlebih dahulu). Salep dapat disimpan dan digunakan sesuai keperluan. Salep ini dapat bertahan selama \pm 5 tahun.



Gambar 3. Pembuatan salep



Gambar 4. Salep yang dikemas

Gambar 5. menunjukkan masyarakat sedang menyimak kegiatan. Masyarakat sangat tertarik dan antusias mengikuti kegiatan. Beberapa peserta yang memiliki kasus penyakit kulit menanyakan jenis penyakit tersebut. Pada akhir kegiatan untuk melihat keberhasilan kegiatan maka dilakukan tanya jawab atau kuis beberapa pertanyaan tentang materi yang telah diberikan. Hal ini penting untuk evaluasi keberhasilan kegiatan. Secara umum masyarakat dapat menjawab dengan benar.



Gambar 5. Masyarakat menyimak penjelasan tim kegiatan



IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di dusun IV desa Tanjung Seteko kecamatan Indralaya, kabupaten Indralaya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan terutama kesehatan kulit
2. Meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat tentang pengobatan alternatif infeksi kulit menggunakan ekstrak daun salung

Saran

Masyarakat sangat berharap adanya pendampingan selanjutnya dengan jenis penyakit yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adisasmito, W. 2007. Faktor Resiko Diare Pada Bayi dan Balita Indonesia. *Jurnal Makara*, 11 (1); 1-10.
- [2] Brown, R. G & T. Burns. 2005. *Dermatologi*. Edisi Kedelapan. Zakaria (Penterjemah). Erlangga. Jakarta. v+223 hlm.
- [3] Departemen Kesehatan RI. 2009. *Profil kesehatan indonesia 2008*, Jakarta. (<http://www.bankdata.depkes.go.id/nasional/dokumen/dokumen-22-13.pdf>).
- [4] Djuanda, A. 2007. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Edisi Kelima. Fakultas Kedokteran UI. Jakarta. iii+490 hlm.
- [5] Entjang, I. 2003. *Mikrobiologi dan parasitologi untuk akademi keperawatan dan sekolah tenaga kesehatan yang sederajat*. P.T. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- [6] Jawetz, Melnick, & Adelberg's. 2005. *Mikrobiologi Kedokteran*. Jilid 1. Mudihardi (Penterjemah). Salemba Medika. Jakarta.
- [7] Kresnawati, I. Dan Zainuddin, MJG. A. 2005. Aktivitas antioksidan dan antibakteri dari derivat metil ekstrak etanol daun Gambir (*Uncaria gambir*). *Jurnal littri*, 15 (4): 141–151
- [8] Lung E, 2003. Acute Diarrheal disease. In. Friedman. Sl. McQuaid. KR. Grendell JH, editors. *Current diagnosis and treatment ingastroenterology*. 2 nd Edition. New york. Lange medical Books.
- [9] Putri, E. M. 2008. *Isolasi Senyawa Antibakteri Daun Salam (Eugenia polyantha [Wight] Walpers) dan Penentuan Konsentrasi Hambat Minimum Terhadap Staphylococcus aureus dan Escherichia Coli*. Skripsi. Universitas Sriwijaya. Inderalaya. iv+51 hlm. (tidak dipublikasikan).
- [10] Salni. 2003. *Karakterisasi dan Uji Aktivitas Topikal Senyawa Antibakteri dari Daun Karamunting {Rhodormyrtus tomentosa (Ait.) Hassk}*. ITB. Bandung: 130 hlm.
- [11] Salni, Harmida, Elisa. N, 2008. *Senyawa Antibakteri dari Daun Sirih Merah (piper miniatum BL)*. Seminar Nasional Perhimpunan Ilmiah Tahunan (PIT). Purwokerto, 22-23 Agustus 2008.
- [12] Syaifuddin, M. 2003. *Peranan Teknik Nuklir dalam Pemberantasan Penyakit Infeksi*. Puslitbang Keselamatan Radiasi dan Biomedika Nuklir – BATAN. Jakarta.
- [13] Tambayong, J. 2000. *Patofisiologi untuk Keperawatan*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta. viii+211 hlm.



- [14] Valkenburg, V dan N. Bunyaphatsara. 2002. Prosea Plant Resources of South East Asia 12 (2) Medicinal & Poisonous Plants 2. Foundation. Bogor. 782 hlm.
- [15] Wahyono, Lukman Hakim, Nurlaila, Marlin Sulistio dan Rosmulyati Ilyas. 2007. Uji Toksisitas Akut Ekstrak Etanolik Terstandar dari Kulit Akar Senggugu (*Clerodendrum serratum* L. Moon). *Majalah Farmasi Indonesia*, 18(1), 1–7.

